

Analisis Penerapan ISAK 35 Pada Pondok Pesantren Miftahut Taufiq

Rama Anugrah

Universitas Teknologi Digital, Ramaanugrah661@gmail.com

Kasan K Suantha

Universitas Teknologi Digital, Kasanksuantha01@gmail.com

Abstrak

Tujuan Pondok pesantren sebagai warisan budaya pendidikan Islam di Indonesia peranannya dari dahulu hingga sekarang tidak berubah yaitu sebagai wadah pengajaran dan pembelajaran syari'at agama Islam bagi masyarakat umumnya, dari waktu ke waktu zaman ke zaman pasti adanya suatu perubahan iklim pendidikan yang menuntut kita sebagai penerus estapet perjuangan memperbaiki, mengakomodasi, dan memperjuangkan Islam tetap dalam khittahnya. Bank Indonesia dan Ikatan Akuntansi Indonesia sebagai organisasi profesi akuntan dan penyusun standar akuntansi keuangan di Indonesia, bekerjasama dalam penyusunan suatu panduan pelaporan keuangan bagi pondok pesantren yaitu Pedoman Akuntansi Pesantren. Pedoman akuntansi ini mengacu pada Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK 35). Dengan adanya pedoman ini diharapkan dapat memudahkan pondok pesantren dalam penyusunan laporan keuangannya, serta dapat memberikan nilai tambah bagi kemajuan pondok pesantren (Pedoman Akuntansi Pesantren, 2018). Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif.

Desain/Metode Penelitian menggunakan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realita sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realita itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu. (Bungin, 2011).

Temuan Setelah melakukan penelitian, pencatatan laporan keuangan Pondok Pesantren Miftahut Taufiq belum memenuhi karakteristik ISAK 35, karena didalam laporan keuangannya hanya mencatat : Laporan Keuangan Infaq Bangunan dan Kencleng, Laporan Keuangan Santri Mukim, dan Keuangan Santri Mustautin. Sehingga sulit untuk mendapatkan informasi mengenai beberapa laporan keuangan seperti total aset tetap dan aset lancar yang dimiliki.

Implikasi Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Pondok Pesantren Miftahut Taufiq laporan keuangannya dikelola oleh pengurus yang bertugas dibagian Bendahara. Bendahara bertanggung jawab secara pribadi atas pembayaran yang dilaksanakan dan bertanggung jawab hanya sebatas pada uang yang dikelolanya dalam rangka pelaksanaan tujuan kepengurusan. Bendahara bertanggungjawab untuk menyusun laporan pertanggung jawaban secara bulanan atas tugas yang dikelolanya. Laporan pertanggungjawaban tersebut harus menyajikan informasi tentang: realisasi program kerja, keadaan pembukuan pada bulan pelaporan, keadaan kas pada akhir bulan pelaporan, dan tabulasi dana. Adapun dana yang didapat dari : Syariah Santri Muqim, Syariah Santri Mustautin, Pendaftaran Santri Muqin, Pendaftaran Santri Mustautin, Pendaftaran DTA, Jariyyah Bangunan, dan Koperasi Pesantren.

Tipe Penelitian Studi Empiris

Kata Kunci : Laporan Keuangan Pondok Pesantren, ISAK 35, Metode Deskriptif Kualitatif.

I. Pendahuluan

Kita menyadari bahwa banyak di Pesantren masalah keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas Pesantren, baik yang berkaitan dengan anggaran, akuntansi, penataan administrasi, alokasi serta kebutuhan pengembangan Pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian Pesantren. Tidak sedikit Pesantren yang memiliki sumberdaya baik manusia maupun alamnya tidak tertata dengan rapi, dan tidak sedikit pula proses pendidikan. Pesantren berjalan lambat karena kesalahan dalam penataan manajemen keuangannya. Dalam lingkungan pendidikan, terutama lembaga pendidikan swasta masalah keuangan dan pembiayaan menjadi lebih banyak di atur oleh lembaga pendidikan itu sendiri, tidak terkecuali Pesantren.

Walaupun sebenarnya Pesantren dari dahulu sejak awal berdirinya memang adalah lembaga yang mandiri dalam penataan manajemennya. Namun alangkah lebih baik jika Pesantren bisa mengadopsi penataan manajemen yang bisa membawa kemaslahatan umat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesesuaian laporan yang ada di Pondok Pesantren Miftahut Taufiq apakah sudah sesuai dengan ISAK 35.

II. Kajian Teori

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dimana para santrinya tinggal dipondok yang dipimpin oleh kyai. Para santri tersebut mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (**Kompri, 2018**).

Pesantren dapat didefinisikan sebagai sarana pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari. Menurut Syukri Zarkasyi pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama dan didalamnya ada yang bertindak sebagai pendidik dan sentral figurnya yaitu kyai, ajengan atau tuan guru, dan ada santri, asrama, ruang belajar, dan masjid sebagai sentralnya. (**Alwi, 2013**).

Menurut Nova Santi, (2015), Tujuan pondok pesantren terbagi atas tujuan secara umum dan secara khusus, antara lain:

- a. Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara serta menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan.
- b. Tujuan khusus pondok pesantren : Mendidik para santri agar menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila.

Mendidik para santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader- kader ulama dan mubaligh yang berjiwa tabah, ikhlas, tangguh dan dinamis.

Pondok pesantren fungsinya, antara lain :

1. sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam. Artinya, pesantren ikut bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa dan mempersiapkan
2. sumber daya manusia Indonesia yang memiliki ilmu pengetahuan yang handal, serta dilandasi iman dan takwa yang kokoh.
3. sebagai lembaga perjuangan dan dakwah Islamiah. Artinya, pondok pesantren bertanggungjawab mensyiarkan agama Allah serta ikut berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan umat beragama serta meningkatkan kerukunan antarumat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
4. sebagai lembaga pemberdayaan dan pengabdian masyarakat. Artinya, pesantren wajib mendarmabaktikan peran, fungsi, dan potensi emansipasi yang dimilikinya guna memperbaiki kehidupan serta memperkuat pilar eksistensi masyarakat demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang adil, beradab, sejahtera, dan demokratis.

Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, dan pelaporan atas suatu transaksi dengan cara sedemikian rupa, siste matis dari segi isi, dan berdasarkan standar yang diakui

umum. Oleh karena itu pihak yang berkepentingan atas perusahaan dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan serta hasil operasi pada setiap waktu yang diperlukan, sehingga dapat mengambil keputusan maupun pemilihan dari berbagai tindakan alternatif dibidang ekonomi. Akuntansi dikatakan sebuah seni karena diibaratkan beberapa pelukis hendak menggambarkan atas objek yang sama, maka pelukis tersebut akan menggunakan cara sesuai dengan kemampuannya dan minimal akan menghasilkan gambar sesuai dengan objek gambar. Begitu juga dengan akuntansi, para pelaku bisa membuat laporan sesuai dengan kemampuannya tetapi tetap berdasarkan pada standar akuntansi yang berlaku. (Syaiful, 2:2016).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 1, par 09), Laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggung-jawaban. manajemen atas penggunaan sumber daya. Meliputi : laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, CALK.

Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan Nomor 35 merupakan panduan terbaru dalam penyusunan laporan keuangan bagi orientasi non laba. ISAK 35 merupakan interpretasi dari PSAK I paragraf 05 yang menyatakan "Pernyataan ini menggunakan terminologi yang cocok bagi entitas yang berorientasi laba, termasuk entitas bisnis sektor publik. Jika entitas dengan aktivitas nirlaba di sektor swasta atau sektor publik menerapkan Pernyataan ini, maka entitas tersebut mungkin perlu menyesuaikan deskripsi yang digunakan untuk beberapa pos yang terdapat dalam laporan keuangan dan laporan keuangan itu sendiri."

Ada beberapa perubahan antara PSAK 45 dengan ISAK 35. DSAK IAI mengganti Kata "nirlaba" dalam PSAK 45 menjadi "nonlaba" dalam ISAK 35. Alasannya adalah kegiatan utama dalam organisasi memang tidak berorientasi untuk mencari laba akan tetapi bukan artinya tidak menghasilkan laba. Perubahan selanjutnya terletak pada istilah yang dipakai dalam ISAK 35. Pada PSAK 45 istilah yang dipakai adalah "terikat" dan "tidak terikat", sedangkan pada ISAK 35 diganti dengan "pembatasan" dan "tanpa pembatasan" untuk membedakan definisi aset netto dan sumbangan yang dipakai dalam standar.

DSAK IAI tidak memberikan definisi atau kriteria untuk membedakan organisasi nonlaba dari organisasi laba karena tidak ada hukum Indonesia yang secara khusus mengatur definisi dan ruang lingkup organisasi nonlaba. Oleh karena itu, entitas membuat penilaiannya sendiri untuk menentukan apakah suatu entitas adalah organisasi nonlaba, terlepas dari bentuk hukumnya, untuk tujuan menerapkan ISAK 35. Dalam ISAK 35 tidak menggunakan masa transisi, jadi setelah ditetapkan tanggal berlaku efektif saat itu juga sudah harus memakai ISAK 35.

Ruang lingkup objek dalam ISAK 35 antara lain:

1. Entitas berorientasi non laba dalam bentuk badan hukum apapun.
2. Entitas berorientasi non laba yang menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik.
3. Standar ini khusus untuk penyajian laporan keuangan.

III. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian menggunakan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realita sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realita itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu. (Bungin, 2011).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta

di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian (Rukin, 6:2019).

Sumber data, sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari lapangan atau lokasi penelitian dari pengurus Pondok Pesantren Miftahut Taufiq dengan mengajukan pertanyaan secara sistematis. Dan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari telaah gambaran umum Pondok Pesantren Miftahut Taufiq serta dokumen- dokumen yang berkaitan dengan akuntansi pesantren, seperti laporan keuangan pesantren dll.

Teknis Pengumpulan Data

a. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan cara wawancara langsung baik secara terstruktur maupun bebas dengan pengurus dari pihak pondok pesantren Miftahut Taufiq tentang pencatatan akuntansi pesantren.

b. Observasi

Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandar. Observasi yang penulis lakukan yaitu dengan cara pengamatan langsung di lapangan dan melakukan pengambilan data dengan pencatatan secara sistematis terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan Wawancara Pondok Pesantren Miftahut Taufiq.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data kualitatif dimana sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti. Pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang didukung dari data sekunder berkaitan dengan Pedoman Akuntansi Pesantren tentang penyajian laporan keuangan entitas nirlaba.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik analisis deskriptif. Yaitu metode yang sifatnya menguraikan, menggambarkan, membandingkan, suatu data dan keadaan serta menerangkan suatu keadaan sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan (Manna, 2018). Penelitian akan dimulai dengan pengumpulan data yang relevan dengan pembahasan. Selanjutnya menentukan teori yang menjadi landasan dalam menentukan Akuntansi pesantren pada Pondok Pesantren Miftahut Taufiq. Pada tahap selanjutnya, analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara. dokumentasi pribadi, dokumentasi resmi, gambar dan sebagainya.

IV. Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian ini yaitu bertujuan untuk mengetahui apakah Penerapan ISAK 35 sudah diterapkan di Pondok Pesantren Miftahut Taufiq. Oleh karena itu dalam hasil penelitian ini penulis meneliti dengan metode yang digunakan yaitu analisis kualitatif. Setelah melakukan penelitian, pencatatan laporan keuangan Pondok Pesantren Miftahut Taufiq belum memenuhi karakteristik ISAK 35, karena didalam laporan keuangannya hanya mencatat : Laporan Keuangan Infaq Bangunan dan Kencleng, Laporan Keuangan Santri Mukim, dan Keuangan Santri Mustautin. Sehingga sulit untuk mendapatkan informasi mengenai beberapa laporan keuangan seperti total aset tetap dan aset lancar yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Pondok Pesantren Miftahut Taufiq laporan keuangannya dikelola oleh pengurus yang bertugas dibagian Bendahara. Bendahara bertanggung jawab secara pribadi atas pembayaran yang dilaksanakan dan bertanggung jawab hanya sebatas pada uang yang dikelolanya dalam rangka pelaksanaan tujuan kepengurusan.

Bendahara bertanggungjawab untuk menyusun laporan pertanggung jawaban secara bulanan atas tugas yang dikelolanya. Laporan pertanggungjawaban tersebut harus menyajikan informasi tentang: realisasi program kerja, keadaan pembukuan pada bulan pelaporan, keadaan kas pada akhir

bulan pelaporan, dan tabulasi dana. Adapun dana yang didapat dari : Syariah Santri Muqim, Syariah Santri Mustautin, Pendaftaran Santri Muqin, Pendaftaran Santri Mustautin, Pendaftaran DTA, Jariyyah Bangunan, dan Koperasi Pesantren.

Berdasarkan wawancara dengan Bendahara Pesantren, belum diterapkannya ISAK 35 di Pondok Pesantren Miftahut Taufiq yaitu “ karena sudah turun menurun melakukan pencatatan keuangan yang seperti ini dari sejak dulu, jadi belum ada yang merubah sistem pencatatannya, ditambah dari pengasuh/pimpinan juga cukup dengan laporan keuangan tersebut dan dapat dipertanggungjawabkan.”

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian data sebelumnya, pencatatan laporan keuangan di Pondok Pesantren Miftahut Taufiq belum menerapkan pencatatan laporan keuangan berdasarkan ISAK 35. Dimana dasar pencatatan transaksinya adalah menggunakan akrual basis yaitu transaksi dicatat pada saat terjadinya saat kas diterima atau dibayar, dan proses akuntansi yang diterapkan adalah berawal dari penerimaan atau pengeluaran kas yang nantinya dimasukkan kedalam pengelompokan Laporan Keuangan Pondok Pesantren Miftahut Taufiq.

Oleh karena itu pencatatan laporan keuangan Pondok Pesantren Miftahut Taufiq belum sepenuhnya ada dalam standar penerapan ISAK 35. Dengan demikian peneliti membuat laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35 dan berikut adalah tahapan-tahapan dalam pencatatan laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35.

V. Penutup

Kesimpulan, Pencatatan laporan keuangan di Pondok Pesantren Miftahut Taufiq masih menggunakan pencatatan secara sederhana, yang didalamnya hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran kas. Semua keuangan pondok dikelola oleh pengurus bendahara dan dilaporkan setiap satu bulan sekali. Pondok Pesantren Miftahut Taufiq belum menerapkan pencatatan keuangan sesuai dengan ISAK 35 yang meliputi laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan, sehingga aset-aset Pondok tidak bisa diketahui sepenuhnya seperti aset tanah, gedung, bangunan, dan lainnya. Walaupun belum menerapkan ISAK 35, laporan keuangan Pondok Pesantren Miftahut Taufiq dianggap cukup dan bisa dipertanggungjawabkan, karena pencatatan laporan keuangannya sudah turun menurun dari Bendahara sebelumnya seperti itu dari awal didirikannya Pondok Pesantren Miftahut Taufiq.

Saran, Berdasarkan kesimpulan dari penelitian, penulis mengajukan saran yang sekiranya dapat menjadi bahan pertimbangan, adapun sarannya yaitu setelah dibuatnya laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35 pada BAB IV diharapkan Pondok Pesantren Miftahut Taufiq bisa menjadikan itu sebagai panduan dalam menyusun laporan keuangan, mengingat dalam laporan keuangan Pondok Pesantren Miftahut Taufiq belum adanya laporan yang menunjukkan total dari setiap akun, maka pentingnya Standar Akuntansi Keuangan yaitu untuk mempermudah pengelompokan pencatatan keuangan, pengambilan keputusan, dan memahami laporan keuangan, diharapkan Pondok Pesantren Miftahut Taufiq dapat menerapkan laporan keuangan sesuai dengan ISAK 35.

Daftar Pustaka

- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2018. *Pedoman Akuntansi Pesantren*. Jakarta : Bank Indonesia.
- Bungin, Burhan. 2011. *Peneitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana.
- Santi, Nova. 2015. *Analisis Pelaporan Keuangan Yayasan Pondok Pesantren Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren*.
- Rukin, 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.